

Persepsi Masyarakat Dalam Kepemimpinan Perempuan (Studi Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2024)

Public Perception in Women's Leadership (East Java Governor Election Study 2024)

Nia Ayu Lestari¹, Lusiana², Ngalim Wahyu Kurniawan³, Laily Purnawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Tulungagung / Kabupaten Trenggalek, Kota Jakarta, Negara Indonesia

niaayulestari45@gmail.com

analusi929@gmail.com

nwahyuwh19@gmail.com³

lailypurnawatisip@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kepemimpinan perempuan pada calon gubernur Jawa Timur 2024 dinilai mulai menunjukkan kualitas yang baik, terutama dalam hal visi misi strategis dan keberanian mengambil kebijakan progresif. Dukungan masyarakat terhadap calon perempuan semakin meningkat, didorong oleh keberhasilan mereka dalam membangun komunikasi politik yang inklusif dan fokus pada isu-isu prioritas. Tujuan penelitian ini adalah membahas dan menganalisis tentang keberhasilan peran perempuan sebagai pemimpin menurut persepsi masyarakat menurut 4 indikator dari teori Robbins yaitu Kharisma, Motivasi Inspiratif, Stimulasi Intelektual, dan Perhatian yang individual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan sumber data primer yang terdiri dari observasi dan wawancara melalui masyarakat setempat. Hasil dan pembahasan Masyarakat cenderung memiliki persepsi positif terhadap pemimpin perempuan calon gubernur 2024 apabila menunjukkan kharisma, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Karakteristik ini dinilai mampu mengatasi bias gender, memperkuat legitimasi kepemimpinan, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap kemampuan perempuan dalam membawa perubahan dan memberikan solusi inovatif untuk menuju perubahan yang akan datang.

Kata Kunci : *Persepsi, Masyarakat, Perempuan, Kepemimpinan, Kepemimpinan Transformasional*

ABSTRACT

Women's leadership in the 2024 East Java gubernatorial candidate is considered to be starting to show good quality, especially in terms of strategic vision and the courage to take progressive policies. Public support for female candidates is increasing, driven by their success in building inclusive political communication and focusing on priority issues. The purpose of this study is to discuss and analyze the success of women's roles as leaders according to public perception according to 4 indicators of Robbins' theory, namely Charisma, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, and Individual Attention. This study uses qualitative research methods

and uses primary data sources consisting of observations and interviews through the local community. Results and discussions The community tends to have a positive perception of female leaders of the 2024 gubernatorial candidates if they show charisma, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual attention. These characteristics are considered to be able to overcome gender bias, strengthen leadership legitimacy, and increase public trust in women's ability to bring about change and provide innovative solutions to future changes.

Keywords: Perception, Society, Women, Leadership, Transformational Leadership

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah suatu hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin suatu organisasi atau lembaga. Jalannya suatu kelompok pasti tidak lepas dari namanya seorang pemimpin, maka keefektifitasan seorang pemimpin dapat dilihat dari cara mereka mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya. Seorang pemimpin memiliki peranan penting dalam memberikan semangat, kualitas dari suatu kelompok yang dipimpin, dan juga tingkat prestasi yang bisa dicapai. Dengan demikian seorang pemimpin harus bisa membantu para anggotanya dan juga mampu membimbing para anggota untuk bisa mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Kepemimpinan perempuan secara normatif mempunyai legitimasi yang kuat, baik secara teologis, filosofis, maupun hukum. Pada Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan yang disahkan melalui UU RI Nomor 7 Tahun 1984 dan dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan, dijelaskan bahwa telah diberikan jaminan pada perempuan sehingga terbebas dari tindakan diskriminasi dalam bentuk apapun. UU RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pada pasal 46 didalamnya dijelaskan bahwa menjamin keterwakilan perempuan baik di legislatif eksekutif, maupun yudikatif. Kemudian pada Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang mengharuskan seluruh kebijakan dan Program Pembangunan Nasional dirancang dengan perspektif gender. (Anshor, 2008)

Pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur dalam Pilkada Jawa Timur 2024 memiliki sederet kandidat paslon yang menarik. Bahkan para kandidat Cagub memiliki julukan "Tiga Srikandi" karena memiliki latar belakang sosok wanita tangguh. Ketiga kandidat Cagub tersebut di antaranya adalah sosok Luluk Nur Hamidah, Khofifah Indar Parawansa, dan Tri Rismaharini. Melansir dari *Antara* ketiga paslon tersebut telah memiliki nomor urut masing-masing. Bagaimanapun ketiganya beririsan dengan konstituen pemilih yang berlatar

belakang nahdliyin. Sudah jamak diketahui Jatim adalah salah satu basis utama dari warga Nahdlatul Ulama. Jika dilihat dari latar belakang sosialnya, ketiga cagub dari perempuan ini semuanya memiliki ikatan emosional dengan nahdliyin. Pasangan calon gubernur-calon wakil gubernur ini diusung oleh 15 parpol, yaitu Golkar, Gerindra, Demokrat, PAN, PKS, PSI, PPP, Nasdem, dan Perindo. Kemudian Partai Gelora, Partai Buruh, Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Kebangkitan Nusantara (PKN), Partai Garuda, dan Partai Prima.

Dalam era globalisasi saat ini, pengembangan sumber daya manusia yang melibatkan kaum laki-laki dan perempuan sudah menjadi hal yang mendasar. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan fisik antara kaum laki-laki dan perempuan bisa dibilang merupakan sebuah takdir, akan tetapi relasi yang ada antara keduanya tidak bisa dibilang sebagai takdir, karena hal ini merupakan sebuah konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa hubungan yang terjalin antara kaum laki-laki dan perempuan dapat menciptakan sebuah kehidupan yang harmoni dengan catatan mampu membangun sebuah hubungan yang baik antara keduanya. Pengembangan sumber daya manusia antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi faktor yang dominan untuk menentukan kesuksesan pembangunan dalam segala bidang. Dengan begitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi sudah tidak lagi bergantung pada persediaan sumber daya alam, melainkan pada strategi pengembangan sumber daya manusia. (Da Meisa & Anzari, 2021)

Tantangan yang terlihat nyata dalam sebuah organisasi atau institusi, dominasi pria sebagai pemimpin memang masih begitu kuat. Padahal kenyataannya, wanita juga mempunyai potensi yang tidak kalah dengan pria dalam hal memimpin. Kepemimpinan, tidak mungkin bisa terlepas dari individu yang berperan sebagai pemimpin itu sendiri. Banyak yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dengan aspek biologis yang melekat pada diri sang pemimpin yaitu berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut kemudian mengakibatkan timbulnya istilah ketimpangan gender (jenis kelamin laki-laki dan perempuan) yang kemudian menempatkan perempuan pada kondisi yang tidak menguntungkan, walaupun perempuan adalah sumber daya manusia yang bahkan di seluruh dunia jumlahnya jauh lebih besar daripada laki-laki.

Namun, keberhasilan peran perempuan sebagai pemimpin tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang seolah-olah tidak terlihat yang menghalangi mereka untuk menjadi

peimpin, yaitu melekatnya faktor budaya di mana perempuan masih menarik diri untuk menjadi pemimpin dan banyaknya pandangan negatif atau dipandang sebelah mata tentang mereka ketika menjabat sebagai pemimpin yang dikonstruksi secara sosial. Di Indonesia RA Kartini merupakan tokoh penting bagi perempuan Indonesia. Beliau adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan seperti hak untuk belajar di sekolah dan hak untuk memimpin sebuah organisasi. Seorang wanita memiliki sifat demokratis dan rasa kepedulian yang tinggi. Hal ini didasarkan dengan perjuangan Luluk Nur Hamidah, Khofifah Indar Parawansa, dan Tri Rismaharini untuk mensetarakan kedudukan perempuan dan memperluas ruang gerak perempuan untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya terutama dalam kepemimpinan. (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Fokus masalah dalam riset ini adalah kami ini meneliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2024. Kami memilih penelitian ini karena pada era modern ini perbedaan jenis kelamin bukan merupakan suatu alasan untuk menjadi larangan bagi pendidikan dan kepemimpinan seorang wanita, selama wanita tersebut mampu untuk menjalankan seluruh tugasnya sebagai seorang pemimpin atau sebagai ibu dan istri bagi keluarganya. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka akan dapat membentuk generasi-generasi yang lebih maju dan berprestasi di masa depan. Maka dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang isu-isu perempuan menjadi seorang pemimpin terkait bagaimana pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan dan bagaimana teori feminisme, eksistensialisme, terhadap kepemimpinan perempuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Robbins penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam, sering kali melalui metode seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Dalam konteks organisasi, pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami dinamika kelompok, motivasi, atau budaya organisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan sumber data primer yang terdiri dari observasi dan wawancara melalui masyarakat setempat. Sumber data sekunder berupa literasi dari buku maupun jurnal. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi

mekanisme yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan dan mempelajari berbagai teori, peraturan, dan informasi.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diketahui bahwa persepsi masyarakat berkaitan dengan sudut pandang seseorang. Oleh karena itu, penelitian jurnal ini bersifat kualitatif dengan tujuan agar peneliti dapat bertemu secara langsung ataupun tatap muka dengan memberikan informasi guna memperoleh informasi yang lebih efektif dan data yang kami peroleh maka dapat diketahui bagaimana persepsi masyarakat dalam kepemimpinan perempuan di masa Pilkada 2024. Penulisan jurnal setelah dilakukan pengujian, data dikumpulkan, dan dianalisis serta disusun menjadi laporan tertulis. (Cahyono et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menggambarkan secara rinci peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan bahwa kepemimpinan transformasional perempuan dalam Pilkada 2024. Hasil penelitian didasarkan pada wawancara mendalam dengan persepsi anggota KPU Kabupaten Trenggalek yaitu Ibu Triska selaku PPK serta masyarakat setempat. Temuan ini juga didukung oleh observasi langsung terhadap dinamika sosial dan politik yang dipimpin oleh perempuan.

Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Desa

Hasil penelitian Kami mengambil dari teori Robbins. Berikut ini ada beberapa peran utama yang diidentifikasi menurut teori Robbin, yaitu:

1. Kharisma

Kharisma adalah perpaduan persona dan daya tarik seseorang yang membuat orang lain tertarik untuk mendukung pandangannya. Dalam penerapan indikator ini kepemimpinan perempuan mempunyai daya tarik tersendiri dalam dirinya karena seorang perempuan itu mempunyai banyak keistimewaan sehingga mempunyai daya tarik tersendiri dalam dirinya yang akhirnya mampu membuat orang lain untuk memilihnya sebagai pemimpin dalam Pilkada 2024.

Dalam konteks pilkada, kharisma pemimpin perempuan menurut Robbins dapat digambarkan melalui kemampuan komunikasi yang inspiratif dan persuasif untuk menyampaikan visi serta misi dengan jelas, kepercayaan diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan, empati yang mendalam terhadap kebutuhan masyarakat, serta kemampuan membangun hubungan emosional yang kuat dengan para pemilih. Pemimpin perempuan

kharismatik juga menunjukkan visi yang jelas dan memotivasi, mampu mengatasi hambatan dengan optimisme, dan memiliki daya tarik personal yang membuat masyarakat merasa terinspirasi dan percaya akan kemampuan mereka dalam membawa perubahan positif. Dengan penerapan kepemimpinan transformasional merasa dipercaya, dihargai, loyal dan tanggap kepada pimpinannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat menilai calon gubernur perempuan memiliki kharisma yang kuat. Banyak responden menganggap calon sebagai sosok yang tegas, ramah, dan percaya diri, yang mampu menarik perhatian serta menciptakan kepercayaan di kalangan masyarakat. Daya tarik personal ini tidak hanya muncul dari penampilannya, tetapi juga dari cara calon berbicara yang meyakinkan dan penuh empati. Masyarakat merasa bahwa calon mampu menunjukkan wibawa sebagai pemimpin, tanpa kehilangan sisi kehangatan yang membuatnya mudah didekati. Meski begitu, ada masukan bahwa kharisma ini perlu diperkuat dengan tindakan nyata agar mampu menjangkau lebih banyak kalangan, termasuk masyarakat yang belum secara langsung berinteraksi dengannya.

Tabel 1
Ciri-ciri Feminim dan Maskulin

Feminim	Maskulin
Tidak Agresif	Sangat Agresif
Tergantung	Tidak Tergantung
Emosional	Tidak Emosional
Sangat Subjektif	Sangat Objektif
Mudah Terpengaruh	Tidak Mudah Terpengaruh
Pasif	Aktif
Tidak Kompetitif	Sangat Kompetitif
Sulit mengambil keputusan	Mudah mengambil keputusan
Tidak Mandiri	Mandiri
Mudah Tersinggung	Tidak Mudah Tersinggung
Tidak suka Spekulasi	Sangat suka Spekulasi
Kurang Percaya pada Diri Sendiri	Sangat Percaya pada Diri Sendiri
Membutuhkan Rasa Aman	Tidak Sangat Membutuhkan Rasa Aman
Sangat Memperhatikan Penampilan Dirinya	Tidak Memperhatikan Penampilan Dirinya

2. Motivasi Inspiratif

Motivasi inspirasi ini menggambarkan seorang pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi idealis dan yang berbagi visi dan misi masa depan organisasi. Dalam Penerapan indikator motivasi inspiratif dalam persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan pada Pilkada 2024 dapat diwujudkan melalui pendekatan yang menggugah semangat kolektif, menanamkan optimisme, dan memberikan visi transformatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Calon pemimpin perempuan dapat menginspirasi dengan menyampaikan narasi positif tentang kesetaraan, pemberdayaan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan, sekaligus menunjukkan integritas dan komitmen yang nyata terhadap perubahan sosial. Melalui kampanye berbasis partisipasi masyarakat, mereka dapat mengajak warga untuk terlibat aktif dalam mewujudkan visi bersama, sehingga membangun kepercayaan dan mendobrak stereotip gender yang masih melekat. Dengan demikian, motivasi inspiratif menjadi kunci bagi calon perempuan untuk tidak hanya memenangkan hati masyarakat, tetapi juga mentransformasikan persepsi tentang kepemimpinan perempuan sebagai kekuatan untuk perubahan.

Peneliti menyebutkan bahwa calon memiliki kemampuan untuk memotivasi masyarakat melalui penyampaian visi dan misinya. Calon dianggap mampu memberikan harapan baru, terutama terkait isu-isu penting seperti pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan perbaikan ekonomi lokal. Cara calon menyampaikan gagasan dinilai penuh semangat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga banyak yang merasa terinspirasi untuk mendukungnya. Namun, sebagian masyarakat berharap motivasi ini tidak hanya sekadar retorika, melainkan diiringi dengan rencana aksi yang konkret agar kepercayaan masyarakat semakin kokoh

3. Stimulasi Intelektual

Stimulasi intelektual berarti bahwa pemimpin mencoba memotivasi pegawainya untuk memecahkan masalah lama yang baik dengan cara baru (inovasi). Penerapan indikator stimulasi intelektual dalam persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan pada Pilkada 2024 dapat diwujudkan melalui pendekatan yang mendorong pemikiran kritis, inovasi, dan solusi kreatif terhadap permasalahan lokal. Calon pemimpin perempuan dapat memanfaatkan diskusi publik, debat program, dan platform digital untuk mengajak masyarakat mengeksplorasi ide-ide baru yang relevan dengan pembangunan daerah. Mereka dapat menginspirasi dengan menawarkan kebijakan berbasis data, memanfaatkan teknologi, dan

mengintegrasikan berbagai perspektif untuk menyelesaikan isu kompleks seperti pengangguran, pendidikan, dan ketimpangan sosial. Dengan cara ini, kepemimpinan perempuan mampu mengubah cara pandang masyarakat, membangun kepercayaan, serta mematahkan stigma bahwa perempuan kurang mampu memimpin di ruang yang membutuhkan kecerdasan strategis dan inovasi.

Calon dinilai berhasil mendorong masyarakat untuk berpikir kritis terhadap masalah-masalah yang dihadapi daerah mereka. Dalam kampanye dan diskusi publik, calon sering memberikan perspektif baru yang mendorong warga untuk mempertimbangkan solusi inovatif. Hal ini membuat masyarakat merasa bahwa calon tidak hanya menawarkan ide-ide besar, tetapi juga membuka ruang dialog untuk mencari solusi bersama. Meski demikian, ada kritik bahwa calon perlu memberikan lebih banyak bukti nyata atas ide-ideanya, misalnya dengan memaparkan langkah-langkah implementasi yang lebih terperinci untuk mengatasi tantangan lokal.

4. Perhatian Yang Individual

Dalam perhatian individual ini sangat berpotensi besar untuk pengembangan. Penerapan indikator perhatian yang individual dalam persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan pada Pilkada 2024 dapat dilakukan melalui pendekatan personal yang menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kebutuhan unik setiap kelompok masyarakat. Calon pemimpin perempuan dapat merancang program yang berfokus pada pemberdayaan komunitas kecil, mendengarkan aspirasi langsung melalui dialog interaktif, dan memberikan solusi yang disesuaikan dengan konteks lokal. Dengan menonjolkan perhatian terhadap isu-isu spesifik, seperti pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, atau dukungan bagi kelompok rentan, mereka dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kepercayaan terhadap kapasitas perempuan sebagai pemimpin, tetapi juga menciptakan citra kepemimpinan yang inklusif dan peduli.

Masyarakat sangat mengapresiasi perhatian personal yang diberikan oleh calon, terutama ketika berinteraksi langsung dengan mereka. Banyak responden merasa calon mendengarkan aspirasi mereka dengan tulus dan memberikan tanggapan yang konkret atas permasalahan yang disampaikan. Calon juga dianggap mampu memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok tertentu, seperti perempuan, pemuda, dan pelaku UMKM,

sehingga mereka merasa dihargai. Namun, ada beberapa masukan bahwa perhatian ini belum sepenuhnya merata, karena masih ada lapisan masyarakat yang merasa kurang tersentuh oleh program atau interaksi langsung dari calon. (Kurniasih, 2010)

Tantangan yang Dihadapi Perempuan dalam Kepemimpinan Pilkada 2024

Meskipun peran yang dijalankan oleh perempuan masa pilkada 2024 sangat signifikan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh mereka, baik dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan tersebut meliputi:

a. Tantangan Budaya Patriarki

Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan desa adalah budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat setempat. Perempuan kepala desa sering kali harus berhadapan dengan anggapan bahwa mereka kurang mampu dibandingkan laki-laki dalam hal memimpin dan mengambil keputusan. Masyarakat, terutama kelompok laki-laki yang lebih tua, sering kali masih mempertanyakan otoritas perempuan kepala desa, meskipun mereka telah menunjukkan kinerja yang baik.

b. Resistensi dari Aparat Pemerintah

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah resistensi dari aparat pemerintah yang mayoritas laki-laki. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa aparat pemerintah, seperti pemimpin laki-laki, cenderung meremehkan kemampuan perempuan dan kurang kooperatif dalam menjalankan program-program. Hal ini membuat perempuan harus bekerja ekstra keras untuk membuktikan kompetensinya dan membangun kerjasama yang baik dengan pemerintah.

c. Tekanan Sosial dari Peran Ganda

Banyak perempuan menghadapi tekanan sosial yang besar karena mereka diharapkan untuk tetap menjalankan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, di samping tanggung jawab mereka sebagai pemimpin. Tantangan ini menciptakan beban kerja ganda bagi perempuan, terutama dalam hal membagi waktu antara urusan keluarga dan tugas-tugas pemerintahan. Meskipun banyak perempuan kepala desa yang berhasil menyeimbangkan kedua peran tersebut, tekanan sosial

yang muncul sering kali menjadi salah satu hambatan psikologis yang mereka hadapi.

Upaya Mengatasi Tantangan dan Strategi Sukses Perempuan

Ada beberapa strategi yang berhasil diterapkan oleh kepemimpinan perempuan dalam menghadapi tantangan adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Inklusif dan Kolaboratif

Salah satu strategi kunci yang diterapkan oleh perempuan kepala desa adalah pendekatan inklusif dan kolaboratif dalam memimpin. Mereka lebih mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan melibatkan berbagai kelompok sosial, termasuk perempuan dan pemuda, dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi mereka sebagai pemimpin, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap kebijakan yang diambil.

b. Peningkatan Kapasitas Diri dan Aparatur

Perempuan juga berusaha untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam hal kepemimpinan dan administrasi pemerintahan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Selain itu, mereka juga berupaya membangun hubungan yang lebih baik dengan aparat pemerintah melalui dialog terbuka dan kerjasama yang lebih intens.

c. Membangun Modal Sosial yang Kuat

Dalam menghadapi resistensi dan tekanan sosial, perempuan cenderung memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki, baik dalam bentuk hubungan interpersonal yang kuat dengan masyarakat maupun jaringan kerjasama dengan aktor-aktor eksternal seperti LSM dan organisasi perempuan. Modal sosial ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan mereka.

KESIMPULAN

Pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur dalam Pilkada Jawa Timur 2024 memiliki sederet kandidat paslon yang menarik. Bahkan para kandidat Cagub memiliki julukan “Tiga Srikandi” karena memiliki latar belakang sosok wanita tangguh. Ketiga kandidat Cagub tersebut di antaranya adalah sosok Luluk Nur Hamidah, Khofifah Indar Parawansa, dan Tri Rismaharini. Fokus masalah dalam riset ini adalah kami ini meneliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2024.

Kami memilih teori kepemimpinan menurut Robins karena pendekatannya yang mencakup faktor-faktor perilaku, situasional, dan kontingensi, yang relevan untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan dapat terbentuk dan beragam. Teori ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana karakteristik pemimpin perempuan, konteks sosial-budaya, dan situasi politik Pilkada 2024 memengaruhi pandangan masyarakat. Dengan menggunakan teori ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap dinamika persepsi masyarakat, termasuk stereotip gender, preferensi terhadap gaya kepemimpinan tertentu, dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap perempuan dalam posisi kepemimpinan politik

Kami memilih penelitian ini karena pada era modern ini perbedaan jenis kelamin bukan merupakan suatu alasan untuk menjadi larangan bagi pendidikan dan kepemimpinan seorang wanita, selama wanita tersebut mampu untuk menjalankan seluruh tugasnya sebagai seorang pemimpin atau sebagai ibu dan istri bagi keluarganya. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka akan dapat membentuk generasi- generasi yang lebih maju dan berprestasi di masa depan.(Gunung & Kerinci, 2024)

DAFTAR PUSTAKA

- Anshor, M. U. (2008). Tantangan Kepemimpinan Perempuan Di Tingkat Lokal. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 3(1), 81–88.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/189>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Isu Seksisme dan Relasi Gender Dalam Kepemimpinan Perempuan di Organisasi Mahasiswa Universitas Diponegoro*. 6.

- Cahyono, A. S., Zauhar, S., & Domai, T. (2022). Inovasi Pelayanan Publik Berbasis E-Government Pada Pengadilan Agama Kelas I A Tulungagung E-Government-Based Public Service Innovation in Class I A Tulungagung Religious Court. *Publiciana*, 15(02), 82–97.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/644><https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/download/644/477>
- Da Meisa, E. A., & Anzari, P. P. (2021). Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(6), 711–719. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p711-719>
- Fitriani, A. (2015). Dosen Tetap Non PNS Fakultas Ushuluddin IAIN Radean Intan Lampung. *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, 11(2), 23.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/845>
- Gunung, K., & Kerinci, K. (2024). *Peran dan Tantangan Perempuan dalam Kepemimpinan Desa : 2*.
- Kurniasih, D. (2010). Interaksi Sosial Dalam Implementasi e-Government. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 4.
- Lutfi Nur, Disman, Eng Ahman, Heny Hendrayati, A. B. (2021). Analisis Kepemimpinan Transformasional. ... *Ilmu Manajemen Dan ...*, 12(2), 185–199.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/mdb/article/view/37610><https://ejournal.upi.edu/index.php/mdb/article/download/37610/17785>
- Nazriyah, R. (2014). Dinamika Pemilihan Gubernur Jawa Timur. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 20(4), 641–665. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol20.iss4.art8>
- Putranto, I. D., & Surya Perdhana, M. (2018). Studi Kasus pada Kelurahan Mugassari dan Kecamatan Tembalang. *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 1–11.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Rahmatunnur, S., Aramina, A., & Ch, M. (2023). Pandangan Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensial. *Egalita Jurnal Kesenjangan Dan Keadilan Gender*, 18(1), 51–63.
<https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.21758>
- Rahmayanty, D., Rabbani, M. N., & Asrofi, F. (2023). Tantangan Dan Peluang Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Berbagai Industri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 1–5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20181>
- Rastami, M. . I. H., & Halking. (2023). Peran Masyarakat dalam Partisipasi Politik Menghadapi Pemilihan Umum tahun 2024. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2(1), 136–143.
- Rufida, R. (2023). *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Kalimantan Timur*. 4, 201–211.
- Saputra, A., Saka Aulya, B., Sabila, F. S., & Cahyono, A. S. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Desa Besuki. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political*

Governance, 3(2), 2023.

Soejipto, H. P. (2018). Kepemimpinan Transformasional - Transaksional. *18 Desember 2012*, 4(1), 1–27.

Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840–846.
<https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.123>

Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.20961/she.s.v5i1.57783>

Yuliani, M. (2021). Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Inonesia (JEBI)*, 16(1), 26–35.